

" BAGIAN DOKUMENTASI DEWAN KESENIAN JAKARTA-CIKINI RAYA 73, JAKARTA "					
KOMPAS	POS KOTA	MERDEKA	H. TERBIT	MUTIARA	
PR. BAND	A. B.	BISNIS	BAND POS	MED. IND	
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	JYKR	S. PEMBARUAN	
H A R I :		<i>Rabu</i>	TGL: 27 JUN 1990	HAL:	NO:

Dr Sanento Yuliman:

Harus Diciptakan, Mekanisme Perlawanan terhadap Gejala "Boom" Seni Lukis

Bandung, Kompas

Menghangatnya pentas seni lukis modern Indonesia yang tercermin lewat *boom* harga yang melonjak-lonjak begitu tinggi, jika dibiarkan dikhawatirkan akan membawa banyak dampak negatif. Karenanya, perlu diupayakan menciptakan semacam mekanisme perlawanan terhadap gejala yang sebenarnya kurang begitu sehat ini. Di antaranya dengan pengkayaan informasi tentang seni lukis, memperluas daya sebar terhadap apresiasi seni lukis dan menggairahkan kehidupan seni lukis hingga ke kota-kota kecil.

Pendapat ini disampaikan kritikus seni rupa Dr Sanento Yuliman dalam acara diskusi sastra dan seni rupa, bertempat di Goethe-Institut Bandung, Senin petang (25/6). Acara ini merupakan rangkaian kegiatan pameran pelukis muda Bandung Herry Dim yang menggelar karyanya di tempat yang sama, 20-30 Juni. Dalam acara itu ditampilkan pula pembacaan sajak-sajak seniman Bandung Saini KM, dari kumpulan "Sepuluh Orang Utusan".

Sejak 1980-an

Menurut Sanento, tahun-tahun kebangkitan *boom* harga seni lukis Indonesia ini sudah mulai terlihat sejak awal dasa-

warsa 1980-an, di mana gejala serupa itu belum pernah terjadi sebelumnya. "Gong" gejala ini semakin bergaung di tahun 1990 ini, di mana pasar harga seni lukis kita terkesan semakin menggila dan seolah-olah tak terkendali.

Penyebab gejala ini, lanjut kritikus yang juga dosen Seni Rupa ITB, semula dipacu oleh pertumbuhan ekonomi yang mengangkat kemampuan sekelompok lapisan masyarakat, baik sebagai sebuah lembaga maupun perorangan. Ini bisa dicirikan dengan munculnya banyak perkantoran dan lembaga mewah dilihat dari segi bangunannya, maupun perumahan dengan harga selangit. "Mereka ini kemudian membutuhkan pajangan berupa lukisan dengan harga yang juga harus sesuai dengan harga bangunannya," jelas Sanento.

Dikatakannya, ada beberapa hal yang bisa terlihat dari gejala *boom* ini. Di antaranya, keadaan ini dipraktikkan oleh pelukis yang terpelajar, banyak malah yang berpendidikan tinggi. Perputarannya umumnya terpusat di kota besar Jakarta-Bandung-Yogyakarta. Dari situ pula, Sanento melihat bahwa yang terkena *boom* sebenarnya hanyalah produk "seni lukis modern" Indonesia.

Sebab, lanjutnya, seni lukis rakyat jelata semisal lukisan kaca Cirebon ataupun lukisan pemandangan alam yang dibuat "seniman jelata" dari Jelekong (Kabupaten Bandung) yang banyak dijual di Taman Surapati Jakarta, ternyata tidak tersentuh angin *boom* ini. Termasuk juga lukisan "pelukis jelata" dari Bali, yang menurut Sanento bahkan menunjukkan kecenderungan merosot harganya.

Dampak negatif

Sanento sendiri mengatakan, dengan menggejalanya *boom* seni lukis ini bukan berarti pelukis yang terlibat kurang bermutu, karena memang banyak pula di antara mereka yang kecipratan angin segar ini sudah dikenal jauh sebelumnya. "Hanya saja, secara keseluruhan, akibat keadaan ini, kehidupan seni lukis kita menjadi lebih miskin," ujarnya.

Menurut dia, ada beberapa dampak yang menyertai iklim *boom* ini. Dia menyebutkan, telah terjadi pasar yang kalut dan gagu. Kalut, karena belum ada pola perilaku yang disepakati bersama dalam pasaran *boom* itu, misalkan saja masalah harga lukisan. Gagu karena ternyata banyak lukisan yang ikut dalam arus *boom* itu pelukisnya malah tidak atau belum dikenal umum.

Selain itu, muncul pula dampak pemiskinan seni lukis, meskipun di lain pihak pelukisnya sendiri banyak yang menjadi kaya mendadak. "Hampir semua lukisan yang *boom* ini menggunakan media kanvas yang dilukisi cat minyak. Kita seakan-akan melupakan media lainnya, seperti cat air di atas kertas," katanya. Pemiskinan juga terjadi dalam hal tema lukisan, misalkan saja lukisan-lukisan tentang rakyat jelata sulit untuk diterima dalam arus dominan itu.

Dampak lainnya adalah pendusunan, pemingatan, dan pemusatan seni lukis. Pendusunan, karena horison mental kita jadi lebih dicitukan akibat *boom* yang hanya didominasi satu arus tertentu. Pemingatan karena hasil karya hanya mengalir lewat pola pelukis-kolektor, tanpa memberikan kesempatan pada banyak orang untuk ikut mengapresiasinya.

Karena itulah, Sanento mengharapkan agar bisa diupayakan membuat semacam mekanisme perlawanan terhadap arus dominan ini. Antara lain dengan memperbanyak informasi dari kritikus ataupun wartawan seni, upaya pameran keliling, hingga ke upaya menggairahkan kehidupan seni lukis di kota-kota kecil. (ary)